

SEKOLAH SEBAGAI MINIATUR MASYARAKAT: KAJIAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN

Helfyna Desrita¹, Susisofianti², Januar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: helfynadesrita86@gmail.com¹, susisofianti1982@gmail.com²,
januar@uinbukittinggi.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah sebagai miniatur masyarakat melalui perspektif teori interaksionisme simbolik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosial tempat terjadinya proses pembentukan nilai, norma, dan makna sosial di antara warga sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mencerminkan struktur sosial masyarakat dalam bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Melalui teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, dapat dipahami bahwa setiap interaksi sosial di sekolah mengandung simbol dan makna yang diinterpretasikan secara subjektif oleh individu. Proses pembelajaran, komunikasi, serta penggunaan simbol-simbol seperti bahasa, seragam, dan peraturan sekolah menjadi media pembentukan identitas sosial peserta didik. Selain itu, guru berperan penting sebagai agen sosial dan mediator makna, yang membentuk pola komunikasi dan penafsiran simbol di lingkungan pendidikan. Sekolah juga berfungsi sebagai wahana reproduksi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sekolah benar-benar merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat dalam skala kecil, di mana proses pendidikan berlangsung melalui interaksi simbolik yang bermakna. Penerapan perspektif interaksionisme simbolik dalam dunia pendidikan dapat memperkuat fungsi sosial sekolah sebagai tempat pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan, Interaksionisme Simbolik, Miniatur Masyarakat, Interaksi Sosial.

Abstract: This study aims to analyze the role of schools as miniatures of society through the perspective of symbolic interactionism theory. Schools not only function as formal educational institutions that transfer knowledge, but also as social arenas where the process of forming values, norms, and social meanings occurs among school members. The approach used in this study is a library research method by examining various literature sources, such as books, scientific journals, academic articles, and relevant educational documents. The results of the study indicate that schools reflect the social structure of society in the form of social interactions that occur between teachers, students, and the school environment. Through the symbolic interactionism theory proposed by George Herbert Mead and Herbert Blumer, it can be understood that every social interaction in schools contains symbols and meanings that are interpreted subjectively by

individuals. The learning process, communication, and the use of symbols such as language, uniforms, and school regulations become media for the formation of students' social identities. In addition, teachers play a crucial role as social agents and mediators of meaning, shaping communication patterns and the interpretation of symbols in the educational environment. Schools also function as a vehicle for the reproduction of social values and norms that apply in society, such as discipline, cooperation, responsibility, and solidarity. The conclusion of this study is that schools truly represent the social life of society on a small scale, where the educational process takes place through meaningful symbolic interactions. Applying a symbolic interactionist perspective to education can strengthen the social function of schools as places for the formation of character, social awareness, and cultural identity in students.

Keywords: *Sociology Of Education, Symbolic Interactionism, Miniature Society, Social Interaction.*

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya dipandang sebagai lembaga yang menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya proses sosial yang kompleks. Melalui interaksi antarindividu di lingkungan sekolah, nilai-nilai sosial, norma, dan makna sosial dibentuk dan diwariskan kepada peserta didik (Soekanto, Soerjono.2017).

Konsep “*sekolah sebagai miniatur masyarakat*” pertama kali dikemukakan oleh Émile Durkheim yang memandang sekolah sebagai cerminan masyarakat dalam skala kecil. Di dalamnya terjadi proses internalisasi nilai dan sosialisasi sosial yang serupa dengan kehidupan sosial di masyarakat luas. Sekolah berfungsi menyiapkan siswa agar mampu berperan secara efektif dalam kehidupan sosial melalui pembelajaran nilai, peraturan, dan pola interaksi (Durkheim, Émile.1956).

Namun, untuk memahami dinamika sosial di dalam sekolah secara lebih mendalam, teori interaksionisme simbolik memberikan perspektif yang lebih mikro dan manusiawi. Teori ini menekankan pentingnya simbol, makna, dan proses interpretasi yang muncul dalam interaksi sosial antara guru, siswa, maupun pihak lain di lingkungan sekolah. Setiap tindakan sosial dalam sekolah lahir dari pemaknaan yang dibangun secara bersama (Ritzer, George & Goodman.2014).

Interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti George Herbert Mead dan Herbert Blumer, memandang bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu objek atau situasi. Dalam konteks pendidikan, makna ini terbentuk dari

interaksi sosial yang terjadi sehari-hari di ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun hubungan antarwarga sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi arena penting dalam pembentukan identitas sosial siswa (Mead, George Herbert.1934).

Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial. Guru dan siswa saling berinteraksi dengan simbol-simbol seperti bahasa, sikap, ekspresi, dan tindakan yang memiliki makna tertentu. Misalnya, pemberian pujian oleh guru bukan hanya tindakan verbal, tetapi simbol penghargaan yang dapat memotivasi atau bahkan membentuk persepsi diri siswa. Interaksi seperti ini menunjukkan bagaimana makna sosial terbentuk dan mempengaruhi perilaku pendidikan (Blumer, Herbert.1969).

Selain itu, teori interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana peran sosial di sekolah dikonstruksi. Siswa belajar mengenali posisi mereka sebagai murid, teman, atau anggota kelompok, sementara guru berperan sebagai otoritas, pembimbing, dan model perilaku. Relasi sosial yang terjalin di sekolah sering kali merepresentasikan struktur sosial masyarakat, di mana terdapat hierarki, norma, dan ekspektasi tertentu (Damsar & Indrayani.2016).

Sekolah juga menjadi tempat reproduksi simbol dan makna sosial yang terus berkembang. Tradisi sekolah, upacara bendera, aturan berpakaian, bahkan penggunaan bahasa formal di ruang kelas mencerminkan nilai-nilai sosial tertentu yang ada di masyarakat. Melalui kebiasaan dan simbol-simbol tersebut, siswa secara tidak langsung dilatih untuk memahami dan beradaptasi dengan kehidupan sosial di luar sekolah (Basrowi & Juariyah.2010).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan interaksionisme simbolik menjadi penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial di sekolah membentuk budaya belajar dan perilaku siswa. Misalnya, fenomena siswa yang bersikap pasif di kelas bisa dipahami sebagai hasil dari makna simbolik yang melekat pada otoritas guru, atau adanya norma sosial yang menilai siswa aktif sebagai bentuk ketidaksopanan. Perspektif ini membantu guru dan pembuat kebijakan memahami realitas pendidikan secara lebih kontekstual (Tilaar, H.A.R.2011).

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman terhadap interaksi simbolik di sekolah dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Ketika guru memahami makna di balik perilaku siswa, mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih komunikatif dan bermakna. Dengan demikian, teori ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan dialogis (Mulyasa, E.2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat melalui perspektif interaksionisme simbolik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara interaksi sosial di lingkungan sekolah dan proses pembentukan makna sosial pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kesadaran sosial yang berkelanjutan (Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas.1991).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep “sekolah sebagai miniatur masyarakat” melalui perspektif teori interaksionisme simbolik dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini bersifat kualitatif-deskriptif, karena bertujuan menggambarkan dan menganalisis makna interaksi sosial di sekolah berdasarkan teori sosiologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekolah sebagai Miniatur Masyarakat

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa sekolah merupakan lembaga sosial yang merepresentasikan struktur dan dinamika masyarakat dalam skala kecil. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Émile Durkheim yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang patuh terhadap nilai dan norma sosial (Durkheim, Emile.1956). Di lingkungan sekolah, peserta didik belajar berinteraksi, bekerja sama, menghormati otoritas, serta menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku.

Sekolah menjadi tempat di mana anak-anak mengenal kehidupan sosial sebenarnya — mereka belajar menghadapi perbedaan, berkompetisi, bernegosiasi, dan memahami tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai arena sosialisasi yang mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan bermasyarakat (Soekanto, Soerjono.2017).

2. Interaksi Sosial sebagai Inti Kehidupan Sekolah

Berdasarkan hasil analisis literatur, kehidupan sekolah sangat ditentukan oleh pola interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan membentuk jejaring hubungan sosial yang dinamis. Menurut teori interaksionisme simbolik, setiap interaksi mengandung simbol dan makna yang diinterpretasikan oleh masing-masing individu (Ritzer, George & Goodman, Douglas.2014).

Misalnya, sikap guru dalam memberi penghargaan kepada siswa melalui pujian, senyuman, atau tepukan bahu bukan sekadar tindakan spontan, tetapi simbol penghargaan sosial yang menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, teguran keras atau sikap otoriter bisa dimaknai sebagai bentuk dominasi yang menimbulkan jarak sosial antara guru dan siswa (Blumer, Herbert.1969). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan simbolik yang menyertainya.

3. Peran Simbol dalam Pembentukan Makna Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa simbol memiliki peran penting dalam membentuk makna sosial di lingkungan sekolah. Bahasa, seragam, lambang sekolah, dan aturan kedisiplinan merupakan simbol-simbol yang mencerminkan nilai sosial tertentu. Misalnya, penggunaan seragam menandakan kesetaraan dan identitas kolektif siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah (Mead, George Herbert.1934).

Menurut pandangan Mead dan Blumer, simbol menjadi dasar komunikasi sosial, di mana individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol tersebut. Dalam konteks pendidikan, setiap siswa menafsirkan pengalaman belajar secara berbeda sesuai dengan latar sosial dan kulturalnya. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai mediator makna agar proses pendidikan berjalan efektif dan manusiawi (Damsar & Indrayani.2016).

4. Pembentukan Identitas Sosial Siswa

Melalui interaksi sehari-hari di sekolah, siswa membentuk identitas sosial mereka. Sekolah berperan sebagai arena pembelajaran peran sosial (*role-taking*), di mana siswa belajar mengenali diri mereka melalui persepsi orang lain. Misalnya, ketika seorang siswa dipandang rajin dan bertanggung jawab oleh guru, ia cenderung membentuk identitas diri yang positif dan berusaha mempertahankan citra tersebut (Cooley, Charles Horton.1902).

Proses ini sejalan dengan konsep *looking-glass self* yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley, bahwa identitas diri terbentuk melalui cermin sosial — yaitu persepsi individu terhadap bagaimana orang lain menilai dirinya (Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas.1991). Dengan demikian, sekolah menjadi wadah penting bagi pembentukan kepribadian sosial dan moral siswa.

5. Reproduksi Nilai dan Norma Sosial di Sekolah

Hasil penelitian pustaka juga menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam mereproduksi nilai, norma, dan budaya masyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, kegiatan gotong royong, serta peraturan sekolah, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan nasionalisme (Basrowi & Juariyah.2010).

Proses ini merupakan bentuk internalisasi budaya yang berlangsung secara simbolik. Sekolah bukan hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan cara berpikir dan bertindak sesuai nilai sosial yang berlaku. Inilah yang menjadikan sekolah sebagai cerminan sistem sosial yang lebih luas — tempat nilai-nilai sosial direproduksi, dimodifikasi, dan diwariskan dari generasi ke generasi (Tilaar, H.A.R.2011).

6. Guru sebagai Agen Sosial dan Mediator Makna

Dalam konteks teori interaksionisme simbolik, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai agen sosial dan mediator makna. Guru menjadi figur sentral yang menentukan bagaimana interaksi sosial berlangsung dan bagaimana simbol-simbol pendidikan dimaknai oleh siswa (Mulyasa, E.2013).

Sikap, gaya komunikasi, dan cara guru menanggapi perilaku siswa dapat mempengaruhi pembentukan makna sosial di kelas. Guru yang terbuka dan komunikatif akan menciptakan iklim belajar yang inklusif dan saling menghargai. Sebaliknya, guru yang kaku dan otoriter dapat menciptakan makna simbolik berupa ketakutan, jarak sosial, dan pasifnya partisipasi siswa (Bungin, Burhan.2015).

7. Dinamika Interaksi dalam Konteks Multikultural

Sekolah di Indonesia memiliki karakteristik multikultural dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Dalam konteks ini, interaksi simbolik di sekolah menjadi sarana penting untuk menumbuhkan toleransi dan kohesi sosial. Proses komunikasi antar

siswa dari latar belakang berbeda mengajarkan mereka untuk saling memahami dan menghargai perbedaan (Suyanto, Bagong.2019).

Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, perbedaan makna terhadap simbol-simbol sosial (misalnya bahasa, cara berpakaian, atau gaya bicara) dapat menjadi sumber konflik atau sebaliknya, menjadi sarana pembelajaran sosial yang berharga jika diolah dengan baik oleh pihak sekolah (Hargreaves, Andy.1994).

8. Implikasi Teori Interaksionisme Simbolik dalam Pendidikan

Kajian ini menghasilkan pemahaman bahwa penerapan teori interaksionisme simbolik dalam pendidikan memiliki implikasi praktis. Pertama, guru perlu memahami bahwa setiap perilaku siswa memiliki makna yang harus ditafsirkan secara kontekstual. Kedua, pembelajaran harus menciptakan ruang dialogis agar siswa dapat mengemukakan makna dan pengalaman belajarnya sendiri. Ketiga, sekolah perlu memperkuat budaya simbolik positif melalui komunikasi dan keteladanan sosial (Creswell, John W.2018).

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik memberikan dasar konseptual bagi pendidikan yang berorientasi pada pemaknaan, interaksi, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Sekolah dapat menjadi wadah pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang dinamis, sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang terus berkembang (Johnson, Doyle Paul.2017).

9. Refleksi terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia

Dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, kajian ini menyoroti bahwa masih terdapat kecenderungan menekankan aspek kognitif dibanding aspek sosial-interaksional. Padahal, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan sosial siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi di masyarakat (Tilaar, H.A.R.2012).

Dengan memperkuat pendekatan sosial dalam pendidikan, sekolah dapat menjadi lebih efektif sebagai sarana pembentukan watak dan identitas nasional. Interaksi simbolik yang positif antara guru dan siswa akan memperkuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan gotong royong (Noddings, Nel.2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat di mana berlangsung proses sosial yang mencerminkan kehidupan sosial dalam skala kecil. Di dalamnya terjadi interaksi sosial yang kompleks antara guru, siswa, dan warga sekolah lainnya yang berfungsi membentuk nilai, norma, dan makna sosial. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosialisasi dan pembentukan karakter sosial peserta didik.

Dari perspektif teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial di sekolah dipahami melalui makna simbolik yang muncul dari interaksi antarindividu. Setiap tindakan sosial di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk komunikasi verbal, simbol-simbol pendidikan, maupun kegiatan rutin, mengandung makna yang diinterpretasikan secara subjektif oleh pelaku sosial. Proses ini menghasilkan pemahaman bersama yang membentuk budaya sekolah serta identitas sosial siswa.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai agen sosial dan mediator makna, yang menjembatani proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sosialnya. Melalui gaya komunikasi, keteladanan, dan penggunaan simbol-simbol pendidikan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi, dialogis, dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan interaksionisme simbolik dapat menjadi landasan teoretis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di sekolah.

Selain itu, proses pendidikan di sekolah turut mereproduksi nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas. Melalui kegiatan simbolik seperti upacara bendera, aturan berpakaian, serta interaksi sehari-hari, sekolah menanamkan nilai-nilai sosial yang akan membentuk karakter dan identitas sosial peserta didik di masa depan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan perspektif interaksionisme simbolik dalam memahami dinamika sekolah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada makna, interaksi, dan nilai sosial. Sekolah bukan sekadar tempat belajar akademik, tetapi juga merupakan ruang sosial yang menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Juariyah. *Sosiologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books, 1991.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Cooley, Charles Horton. *Human Nature and the Social Order*. New York: Scribner's, 1902.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, 2018.
- Damsar & Indrayani. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Durkheim, Émile. *Education and Sociology*. New York: Free Press, 1956.
- Hargreaves, Andy. *Changing Teachers, Changing Times*. London: Cassell, 1994.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Noddings, Nel. *The Challenge to Care in Schools*. New York: Teachers College Press, 2005.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Pendidikan Anak dan Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.